

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digital pada saat ini menyebabkan sebagian besar perusahaan menghadapi berbagai macam tantangan yang lebih sulit. Di mana kemajuan teknologi membuat hampir sebagian besar aktivitas dan bidang mengalami perubahan yang cukup signifikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat perusahaan harus mampu beradaptasi dari segi apapun untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan bersaing ketat dengan para kompetitornya.

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan bersaing dengan para kompetitornya, perusahaan harus mampu mengembangkan bisnisnya. Sehingga dibutuhkan ketersediaan dana yang cukup besar dalam mengembangkan bisnis perusahaan. Sumber dana yang dibutuhkan bisa berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Sumber pendanaan dari internal perusahaan yaitu dana yang diperoleh dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti saldo laba ditahan, sedangkan sumber pendanaan dari eksternal perusahaan yaitu dana yang diperoleh dari luar perusahaan, seperti melalui pasar modal.

Pasar modal dapat diartikan sebagai suatu tempat yang mempertemukan antara pihak yang mempunyai dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperdagangkan instrumen pasar modal atau sekuritas (Tandelilin, 2017: 25). Bentuk sekuritas yang diperdagangkan di Pasar Modal antara lain berupa saham, obligasi, reksa dana. Fungsi dari pasar modal yaitu sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari pihak yang mempunyai dana lebih (investor) dan juga menjadi sarana bagi investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki dan memilih instrumen investasi yang dapat menghasilkan return dengan maksimal.

Investasi merupakan penanaman sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan sekarang dengan harapan mendapatkan sejumlah keuntungan di kemudian hari (Tandelilin, 2017: 2). Salah satu instrumen investasi yang umumnya

dipilih investor adalah menginvestasikan dana yang dimiliki pada suatu perusahaan dalam bentuk saham. Saham yaitu bukti kepemilikan atau bukti penyertaan seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau perseroan. Investasi saham menawarkan keuntungan yang besar dibandingkan dengan jenis investasi lainnya. Namun, dengan adanya sifat *high return*, investasi saham juga tidak luput dari resiko-resiko kerugian yang mungkin akan terjadi. Tandelilin (2017: 9) mengatakan bahwa “Hubungan resiko dan *return* yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linear”. Artinya semakin tinggi keuntungan yang diinginkan maka semakin tinggi juga tingkat resiko yang akan diterima. Oleh karena itu, sebelum berinvestasi, investor hendaklah berhati-hati mengambil keputusan dalam memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan yang maksimal dan memiliki resiko yang minimal.

Agar pengambilan keputusan investasi tepat atau dapat memberikan keuntungan, maka penting bagi investor untuk mengevaluasi nilai pasar saham yang ditunjukkan dengan harga saham tersebut di Pasar. Harga saham merupakan harga jual dari saham tersebut yang dapat menjadi salah satu alat ukur untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan. Apabila kinerja suatu perusahaan baik, biasanya saham perusahaan akan diminati oleh investor, hal ini dapat dilihat dari jumlah permintaan akan suatu saham lebih tinggi, karena permintaan akan suatu saham lebih tinggi dari penawaran maka menyebabkan harga saham akan cenderung naik. Demikian sebaliknya, apabila kinerja suatu perusahaan buruk, biasanya investor tidak berminat terhadap saham perusahaan, sehingga permintaan akan suatu saham menjadi rendah, dampak dari kondisi ini mengakibatkan penawaran terhadap suatu saham lebih tinggi daripada permintaan, maka harga saham akan cenderung turun.

Pada dasarnya, harga saham sifatnya fluktuatif, artinya harga saham bisa mengalami kenaikan maupun mengalami penurunan. Fluktuasi tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, seperti kondisi fundamental ekonomi makro, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, dan kebijakan pemerintah, sedangkan faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam

perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, seperti faktor fundamental perusahaan, aksi korporasi perusahaan, dan kinerja perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh emiten pada periode tertentu. Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi penting bagi investor untuk menganalisis fundamental perusahaan. Samsul (2015: 13) menyatakan bahwa “Analisis fundamental adalah cara mengetahui saham yang berkinerja baik atau berkinerja buruk sehingga dapat memutuskan sekuritas yang layak dibeli atau layak dijual”. Ada banyak rasio keuangan yang sering digunakan dalam analisis fundamental yang dapat memprediksi harga saham. Rasio-rasio yang sering digunakan diantaranya adalah *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*.

Earning Per Share (EPS) atau yang disebut juga sebagai laba per saham merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah *earning* yang diperoleh per lembar saham yang beredar. Tandililin (2017: 367) mengatakan informasi EPS merupakan informasi yang penting, karena dapat mencerminkan prospek *earning* di masa akan datang. Semakin besar *Earning Per Share (EPS)* maka semakin besar laba yang disediakan perusahaan bagi pemegang saham, tentu ini menjadi tanda bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham (investor). Menurut Badruzaman *et al.*, (2018) besarnya rasio *earning per share* akan meningkatkan harga saham. Besarnya EPS menjadi salah satu sinyal yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Dengan demikian nilai saham akan meningkat yang ditunjukkan dengan kenaikan harga saham.

Dividend Payout Ratio (DPR) atau rasio pembayaran dividen adalah rasio keuangan yang mengukur persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Sugeng (2017: 402-403) menyatakan bahwa:

“*Dividend Payout Ratio* merupakan ukuran besar kecilnya dividen yang dinyatakan dalam bentuk perbandingan (rasio) antara jumlah (bagian) keuntungan yang disediakan untuk dividen dengan jumlah seluruh keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase”.

DPR menunjukkan seberapa besar porsi laba bersih (*earning*) yang dibagikan kepada para pemegang saham, dan seberapa besar porsi laba bersih (*earning*) yang digunakan kembali untuk mendanai kelangsungan operasional perusahaan. Menurut Fauza dan Mustanda (2016) kebijakan pembayaran dividen yang tinggi akan berpengaruh pada peningkatan harga saham. Hal ini terjadi karena investor menganggap perusahaan mampu untuk mencukupi kebutuhan dananya, tentu ini menjadi pertanda yang baik bagi para pemegang saham dan akan dijadikan sebagai dasar masukan untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan terhadap saham akan meningkat dan berpengaruh pada peningkatan harga saham.

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan. Tandelilin (2017: 377) menyatakan bahwa “Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan”. Dengan kata lain, PER memberikan informasi besarnya harga setiap satu rupiah laba bersih perusahaan. Sehingga PER dapat diartikan sebagai gambaran besarnya tingkat pengembalian per lembar saham yang akan diterima oleh pemegang saham atas pembelian satu lembar saham. Menurut Desiana (2017) jika *price erving ratio* yang dimiliki suatu perusahaan tinggi, artinya perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi pula, hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan laba perusahaan akan tumbuh dimasa depan. Sehingga akan menarik banyak investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang berdampak pada kenaikan harga saham.

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu dari klasifikasi sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum, seperti makanan, minuman, produsen tembakau, farmasi, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya. Saham sektor industri barang konsumsi termasuk sektor yang defensif atau yang cukup kuat bertahan saat resesi dan krisis dibanding sektor lainnya, karena produk barang konsumsi selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga sektor barang konsumsi cukup menarik untuk dipertimbangkan bagi para investor sebagai salah satu pilihan untuk berinvestasi jangka panjang.

Sepanjang Kuartal I/2020 seluruh sektor mencatatkan kinerja negative. Di tengah tekanan, sektor yang paling minim koreksi adalah sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia, kinerja sektor *consumer goods* melemah sebesar 19,17% sepanjang kuartal I/2020. Pelemahan itu merupakan yang paling tipis dibandingkan sektor lainnya. Di posisi kedua ada sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terkoreksi 21,77% *year to date* (YTD). Kemudian berturut-turut sektor pertambangan (23,54%), sektor finansial (26,94%), dan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi (29,20%). Sedangkan sektor industri dasar dan kimia adalah sektor yang paling tertekan yang terkoreksi dalam hingga 40,68%. Budi Frensidy seorang pengamat Pasar Modal dari Universitas Indonesia mengatakan bahwa cerminan kinerja sektoral sepanjang kuartal pertama ini memang relevan mengingat kondisi mengarah ke krisis yang terjadi saat ini. Budi Frensidy juga menambahkan “*Consumers goods as predicted*, yaitu sektor yang paling defensif alias yang mampu bertahan saat resesi dan krisis tetapi tidak bisa *grow* tinggi juga saat ekonomi booming”. (Bisnis.com)

Berdasarkan data yang diperoleh dari PT Bursa Efek Indonesia, sektor industri barang konsumsi menunjukkan adanya perkembangan yang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2016 indeks sektor barang konsumsi naik sebesar 12,56% sejak awal tahun. Dan sepanjang tahun 2017 indeks sektor barang konsumsi menguat tajam dari Rp2.324,28 pada awal tahun ke Rp2.861,39 pada akhir tahun 2017 atau naik sebesar 23,11%, Sementara pada akhir tahun 2018 indeks barang konsumsi terkoreksi sebesar 10,21%. Apabila dihitung secara akumulasi sektor industri barang konsumsi menunjukkan pertumbuhan sebesar 24,43% selama tahun 2016 hingga tahun 2018. Nafan Aji seorang analis Binaartha Sekuritas mengatakan bahwa, penurunan indeks sektor barang konsumsi sepanjang tahun 2018 sudah terjadi cukup dalam sejak awal tahun. Banyak faktor yang menyebabkan sektor ini menurun seperti dari sentimen daya beli masyarakat yang stagnan, kenaikan suku bunga acuan, pelemahan rupiah dan faktor global dari perang dagang. (Kontan.co.id)

Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fenomena dimana *Earning Per Share* (EPS) perusahaan mengalami kenaikan namun justru terjadi penurunan harga saham. Seperti pada PT Kimia

Farma (Persero) Tbk, emiten dengan kode KAEF tersebut pada tahun 2018 berhasil membukukan laba bersih atau laba yang dapat didistribusikan kepada entitas induk sebesar Rp415,90 miliar tumbuh 27,27% dari realisasi laba bersih tahun 2017 sebesar Rp326,79 miliar. Sehingga *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2018 naik menjadi sebesar Rp74,88 dari tahun 2017 lalu sebesar Rp58,84. Tetapi hal itu tidak diikuti harga saham KAEF yang mengalami penurunan jadi Rp2.600 dari tahun sebelumnya Rp2.700.

Pada sektor yang sama, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), mencatatkan laba bersih yang dapat didistribusikan kepada entitas induk senilai Rp172,69 miliar pada tahun 2018. Perolehan laba bersih tersebut naik 18,29% dari perolehan laba bersih tahun sebelumnya senilai Rp145,98 miliar. Dan hasil RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) menyetujui pembagian dividen kas untuk tahun buku 2018 dan 2017 masing masing sebesar Rp59,72 miliar dan Rp36,01 miliar atau jika dihitung dengan persentase maka pembagian dividen kas sebesar 34,59% dari laba bersih tahun 2018 dan 24,66% dari laba tahun 2017. Peningkatan pembayaran ratio dividen atau *Dividend Payout Ratio* (DPR) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk tidak disertai dengan peningkatan harga saham. Harga saham ROTI pada tahun 2017 ditutup Rp1.275 per saham dan mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi Rp1.200 per saham.

Penurunan harga saham ROTI di tahun 2018 tidak begitu signifikan jika dibandingkan dengan penurunan harga saham pada tahun 2017. Sepanjang tahun 2017 harga saham PT Nippon Indosari Corpindo Tbk terkoreksi cukup tajam dari Rp1.600 pada akhir tahun 2016 menjadi Rp1.275 di akhir tahun 2017. Dengan *Earning Per Share* (EPS) atau laba bersih per saham tahun 2016 dan 2017 masing-masing Rp55,31 dan Rp27,66, maka *Price Earning Ratio* (PER) saham ROTI pada tahun 2017 tercatat 46,10 kali, lebih tinggi 17,17 kali dari tahun 2016 yaitu sebesar 28,93 kali. Hal ini seharusnya peningkatan PER dapat meningkatkan harga saham, namun sebaliknya PER meningkat tidak diikuti dengan peningkatan harga saham justru harga saham mengalami penurunan.

Dari fenomena yang terjadi, diketahui bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang melakukan riset mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

harga saham. Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil Penelitian Fauza dan Mustanda (2016) mengenai pengaruh EPS terhadap harga saham menemukan bahwa EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertina *et al.*, (2020) bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Rahmalia (2019) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh DPR terhadap harga saham dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauza dan Mustanda (2016) menemukan bahwa DPR baik secara parsial maupun simultan terdapat pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Hertina *et al.*, (2020) secara parsial DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun secara simultan terdapat pengaruh DPR berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian tentang pengaruh PER terhadap harga saham yang dilakukan oleh Desiana (2017) dan Son (2017) berbeda dengan Hanifah (2019). Penelitian Desiana (2017) dan Son (2017) menunjukkan bahwa PER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan penelitian Hanifah (2019) menunjukkan bahwa PER tidak ada pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uraian diatas, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga mendorong peneliti untuk menguji kembali variabel-variabel yang telah dijelaskan diatas dengan judul **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

2. Apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh variabel *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini dilakukan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai pengaruh earning per share, dividend payout ratio, dan price earning ratio terhadap harga saham yang diperdagangkan di Pasar Modal sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang terkait dengan harga saham, sehingga tetap menjadi pilihan investasi terbaik bagi para investor yang akan menanamkan modalnya.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi lebih lanjut bagi pihak-pihak yang membutuhkan terutama yang berkaitan dengan pengaruh earning per share, dividend payout ratio, dan price earning ratio yang mempengaruhi harga saham dalam berinvestasi di Pasar Modal.